

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat, dan didukung pula oleh arus globalisasi yang semakin cepat. Fenomena tersebut memunculkan adanya persaingan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia untuk menjawab perkembangan jaman, untuk itu pemerintah selalu berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitar dimana individu itu beradah. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan dalam proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga menjadi lebih dewasa.

Belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalamannya pada saat belajar. Belajar dapat terjadi melalui kegiatan mengamati, membaca, meniru, atau mencoba sesuatu, mendengarkan, atau mengikuti petunjuk.

Namun kenyataannya, makna belajar sering dipersepsikan sebagai tindakan duduk diam di dalam kelas, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku teks, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tentu saja persepsi ini mengandung kesalahan, karena hal ini justru bisa membuat siswa menjadi tertekan, yang mungkin akan berujung pada stres. Arti belajar sesungguhnya adalah bagaimana siswa menerima informasi dari dunia sekitarnya dan bagaimana dia memproses dan menggunakan informasi tersebut.

IPA (sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam itu satu per satu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan sains makin luas dan lahirnya sifat terapannya (teknologi) adalah lebar. Namun, dari waktu ke waktu jarak tersebut makin lama makin sempit, sehingga semboyan “sains hari ini adalah teknologi hari esok” merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan kebenarannya oleh sejarah. Bahkan kini sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi telah manunggal menjadi budaya IPTEK yang saling mengisi (komplementer), ibarat mata uang, yaitu satu sisi nya mengandung hakikat sains (*the nature of science*) dan sisi lain mengandung makna teknologi (*the meaning of technology*).

Kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi (IPTEK) yang dicapai oleh suatu bangsa biasanya dipakai sebagai tolok ukur kemajuan bangsa itu. Apalagi di masa yang akan datang (abad ke-21), kemajuan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki suatu bangsa dan negara itu dalam menguasai IPTEK.

Dari uraian itu jelas bahwa pendidikan IPA atau sains sebagai pengetahuan yang erat kaitannya dengan teknologi wajib dikelola secara sesama dan bertanggung jawab, sejalan dengan kepentingan sosial, budaya, etika, moral, dan agama. Dengan demikian, implikasinya terhadap pendidikan IPA adalah luas. Dimensi pendidikan IPA sekurang-kurangnya mengandung unsur atau nilai sosial budaya, etika moral, dan agama.

Pendidikan IPA berkewajiban membiasakan anak didik menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) dalam mempelajari IPA. Metode ilmiah merupakan gabungan antar pendekatan induktif-empirik dengan pendekatan deduktif-nasional. Kebenaran ilmiah bukan saja merupakan kesimpulan nasional yang koheren dengan sistem pengetahuan yang berlaku, melainkan juga harus sesuai dengan kenyataan yang ada. Kekuatan berpikir otak manusia yang ada digabung dengan kemampuan memanfaatkan pancaindra telah membawa manusia lebih asasi dalam membudayakan umat manusia.

Guru mengembangkan tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mewujudkan

kedewasaannya masing-masing. Bantuan itu tidak sekedar mengenai aspek intelektual, akan tetapi berkenaan juga dengan aspek sikap, minat, dan perkembangan sosial. Ilmu Pengetahuan berupa materi pelajaran adalah alat, bukan tujuan di dalam proses pendidikan siswa. Di lingkungan sekolah, siswa harus dibantu agar dapat memanfaatkan materi pengetahuan itu bagi kehidupannya, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada saat pelajaran IPA yaitu proses pembelajaran di dalam kelas yang dapat menimbulkan pengalaman dan rasa ingin tahu yang besar. Maksudnya pengalaman tersebut muncul ketika siswa melakukan praktik langsung dengan menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan materi yang akan diberikan, maka setelah siswa mencoba praktik siswa akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan percobaan tersebut.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan praktik pada pembelajaran yang dilaksanakan kurang berjalan efektif. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA di kelas V SD. Pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Pasar Manggis 03 Pagi, Setiabudi Jakarta Selatan hasil belajarnya belum mencapai nilai yang optimal, karena 54% (19 orang) kelas V SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan belum mencapai KKM  $\geq 65$ . Padahal pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa yang mencapai persentase

80% dari seluruh siswa. Maka terlihat bahwa pembelajaran IPA belum berhasil karena siswa yang mencapai  $\geq 65$  baru 16 orang yang seharusnya 27 orang.<sup>1</sup> Rendahnya hasil belajar ini ditunjukkan dengan hasil nilai belajar siswa kelas V yang memperoleh nilai dibawah 65 ada 54% dan yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya 46%.

Diperlukan model pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar di kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif, model ini baik dipakai untuk mata pelajaran IPA khususnya mengenai materi gaya magnet karena beberapa para ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman.<sup>2</sup> Di samping untuk mendalami pemahaman konsep, IPA juga memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berkomunikasi sosial melalui kelompok-kelompok kecil, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam aktivitas siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah *group investigation*. Karena kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut para siswa

---

<sup>1</sup> Daftar Nilai Ulangan Harian Kelas V pada mata pelajaran IPA, SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, tahun ajaran 2014/2015

<sup>2</sup> Isjoni, *Kooperatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), p. 13.

untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Pada Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* siswa akan bekerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan dan belajar dengan bergairah.<sup>3</sup> Penerapan model Kooperatif sudah banyak dilakukan sebagai pendekatan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model Kooperatif dalam pembelajaran IPA dapat memperbaiki permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Di Kelas V SD"

## **B. Identifikasi Area dan Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah melalui pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA kelas V ?
2. Apakah nilai hasil belajar IPA tentang gaya magnet meningkat?
3. Apakah siswa dapat memahami konsep IPA tentang gaya magnet?

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group 2006).p.225

4. Apakah pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation* sesuai untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD kelas V?
5. Bagaimana proses penerapan pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk pembelajaran IPA di SD kelas V?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul pada proses pembelajaran IPA seperti yang telah diuraikan diatas dan terbatasnya waktu yang tersedia maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang Gaya Magnet melalui pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas V SDN.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah telah dijabarkan di atas, maka masalah yang akan diteliti atau dibahas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA Kelas V di SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengenai Gaya Magnet?

2. Apakah hasil belajar IPA Kelas V di SDN Pasar Manggis 03 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengenai Gaya Magnet?

#### **E. Manfaat hasil penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik sebagai acuan alternatif dalam pengembangan keilmuan khususnya penerapan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA, siswa berpeluang untuk bereksplorasi dalam menemukan IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.



b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya meneliti untuk memperbaiki kinerja guru, menambah keterampilan guru, dan mengembangkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran siswa.

c. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas lulusan, melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pelajaran.

d. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, yang ahli, terampil, kreatif, dan inovatif.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu cara memperbaiki kinerja pembelajarannya dan berguna untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana menemukan masalah dalam pekerjaannya serta cara memecahkan masalah yang terjadi untuk kemudian diambil tindakan dan perbaikan.